

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan informasi dari seseorang atau suatu kelompok orang kepada seorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Nabi dengan menggunakan lambang-lambang yang baik secara verbal atau nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik suatu ajaran agama islam, baik langsung dengan ucapan maupun melalui perantara media (Wahyu Ilahi, 2010 : 26).

Penelitian dari (Hutapea, 2016) menunjukkan bahwa komunikasi merupakan aspek penting yang dibutuhkan oleh manusia. Sebagai makhluk sosial siapapun akan dihadapkan dengan suatu proses interaksi yang menekankan ketrampilan komunikasi dan kontak sosial pada pratiknya. Proses komunikasi tersebut dihadapkan dengan beragam permasalahan yang menuntut adanya pola dan gaya komunikasi tertentu, sehingga dari komunikasi yang diinginkan dapat tercapai, baik komunikator maupun komunikan.

Prasojo (2010: 3-4) dalam penelitiannya memaparkan bahwa akhir-akhir ini banyak terjadi dakwah yang dilakukan da'i kurang efektif dalam penyampainya saluran komunikasi antara komunikator dengan komunikannya. Apabila seorang da'i lemah dalam memikat komunikatornya untuk memperhatikan apa yang dibicarakan, maka semua tujuan komunikasi yang ada tidak akan muncul, sehingga muncul perasaan membosankan atau kurang menarik. Persoalan semacam ini kurang diperhatikan oleh komunikator, bahkan banyak yang tetap mempertahankan gaya komunikasinya tersebut.

Dakwah merupakan suatu *iltizam* yang harus ditunaikan setiap umat islam, dakwah tersebut dilakukan dalam bentuk seruan, pemberian contoh akhlaq yang baik, dan kegiatan-kegiatan yang *bermaslahat* bagi setiap insan (Abidin, 1996 : 5). Hukum dakwah itu sendiri wajib bagi setiap muslim, dengan melaksanakan atau melakukannya secara kesinambungan yang tujuan akhir untuk mengubah perilaku atau akhlaq manusia mengabdikan kepada Allah secara menyeluruh (Aziz, 2009 : 146).

Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an dalam surah Al-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah manusia ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah ari yang mugkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam definisi di atas pada akhirnya dapat dilihat urgensi seorang da'i atau mubaligh bagaimana mereka dengan segala macam sosok komunikatornya harus bisa menyampaikan pesan isi dakwah agar bisa merubah sikap serta perilaku objeknya. Objek atau mad'u yang menjadi penerima isi pesan dakwah akan melihat siapa yang menjadi penyampai pesan isi dakwah. Biasanya da'i atau mubaligh tersebut akan terlihat dari ciri level tingkat pemahaman agama yang lebih dalam serta kesholehan yang lebih tinggi dalam diri mad'u. Aristoteles menyebut karakter komuikator sebagai etos. Ethos terdiri dari fikiran baik, akhlak baik dan maksud baik (good sense, good moral character, good will) (Rakhmat, 2002 : 255)

Dalam definisi aqidah islam, tauhid ialah mengesakan Allah SWT dalam menjalankan ibadah. Inti dari agama para Rasul yang Allah utus untuk mendakwahkan agama itu kepada para hamba-Nya adalah tauhid (Wahhab, 2004 : 13). Dengan demikian, tauhid merupakan nilai yang terpenting dalam ajaran keislaman. Tauhid merupakan ruh atas ajaran-ajaran keislaman meliputi ibadah, muamalah dan lain sebagainya.

Allah SWT memerintahkan pada para Rasul-Nya Rasul Allah untuk mendakwahkan tauhid kepada umat-umatnya. Rasul pertama dari Rasul-Rasul Allah adalah Nuh AS (Wahhab, 2004 : 13). Diantara para Rasul yang diutus, terdapat suatu golongan yang disebut dengan Ulul Azmi. Ulul Azmi berarti mempunyai keteguhan hati dan mempunyai kesabaran yang luar biasa dalam menyampaikan risalah wahyu Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an surah al-Ahqaf ayat 35 Allah SWT berfirman :

﴿ فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ﴾

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka.pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka”.

Salah satu Rasul yang termasuk dalam golongan Ulul Azmi adalah Ibrahim AS. Ibrahim termasuk utusan yang istimewa, bahkan Allah SWT menyebut Ibrahim sebagai kekasihnya. Allah pun mengangkat mengangkat para Nabi-Nabinya dari garis keturunan Ibrahim, sehingga beliau juga digelar sebagai Bapak para Nabi (Ihsan, 2008 : 8).

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat islam dapat di jadikan solusi dari berbagai problematika kehidupan termasuk komunikasi sesama hamba. Nabi Ibrahim memberikan keteladanan luar biasa mendidik keluarga dan anaknya yang bernama Nabi Ismail. Dalam kisah-kisah beliaulah umat Islam dapat belajar dari berbagai kejadian dalam berbagai aspek kehidupan termasuk komunikasi.

Allah berfirman dalam surah al-Mumtahanah ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia: ketika mereka berkata pada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiranmu) dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: ”Sesungguhnya aku akan memohon ampunan bagi kamu dan aku tidak dapat menolak sesuatupun dari (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): Ya Tuhan kami hanya kepada engkau kami bertawakal dan hanya kepada engkau kami bertaubat dan hanya kepada engkau kami kembali”.

Ayat diatas dapat diambil hikmahnya bahwa banyak nilai yang dapat kita teladani dari kisah Nabi Ibrahim a.s dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berlepas diri dari kaum mereka yang musrik. Agar hal itu menjadi tauladan bagi setiap mukmin yang untuk meneladani Bapak para Nabi, Ibrahim *Khalilur rahman*. (al-misri, 2014: 480).

Berdasarkan dari perbedaan-perbedaan pemahaman yang ada, Peneliti akan melakukan pengkajian terkait gaya komunikasi dakwah lebih mendalam melalui kajian tafsir, yakni dengan menggunakan penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap terdapat pada surah al-an'am ayat 74-83 dalam kitab tafsirnya yang dikenal dengan nama tafsir *Tafsir al-Maraghi*.

Ahmad Mustafa al-Maraghi merupakan potret ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu agama. Disela-sela kesibukan mengajar beliau, beliau tetap menyisihkan waktunya untuk menulis. Tafsir Al-Qur'an al-Karim yang lebih dikenal *tafsir al-Maraghi* merupakan karyanya yang monumental. Selain itu juga mengarang beberapa karya seperti al-Hisbah Fi-al Islam, al-Wajiz Fi Ushul al-Fiqh, Ulum al- Balaghah, Muqadimah al-Tafsir, Buhus wa Ara'fi Funun al-Balaghah, dan ad-diniyah wa al-akhlaq (Ghafur, 2008:153).

Pada abad modern *Tafsir al-Maraghi* merupakan salah satu tafsir terbaik pada masanya yang menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sehingga tafsir tersebut mudah dipahami, dapat dipelajari dalam waktu singkat sehingga bermanfaat bagi pembaca secara universal. Selain itu tafsir tersebut menggunakan penafsiran yang menekankan pada penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa Al-Qur'an.(Madjid, 2015 : 37).

Dalam melakukan penelitian, akan dikaji gaya komunikasi dakwah Nabi Ibrahim A.S dalam Q.S al-An'am yang berhubungan dengan bagaimana mubaligh mempunyai ciri khas gaya komunikasi masing-masing. Dengan demikian, penulis berharap penulisan mengenai gaya komunikasi dakwah yang akan dilakukan melalui kajian tafsir ini dapat memecahkan

permasalahan-permasalahan yang muncul belakangan ini dalam masyarakat dan memberikan gambaran mengenai gaya komunikasi dakwah yang telah diajarkan dalam Islam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai objek yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gaya komunikasi dakwah Nabi Ibrahim A.S dalam Q.S al-An'am pada penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gaya komunikasi dakwah Nabi Ibrahim A.S dalam Q.S al-An'am pada tafsir Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimana gaya komunikasi gaya komunikasi dakwah Nabi Ibrahim A.S dalam Q.S al-An'am pada penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui Gaya komunikasi dakwah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam Mustafa Al-Maraghi.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam khususnya mengenai penafsiran mufasir mengenai gaya komunikasi dakwah.

1.5.2 Secara Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat dan menjadi pedoman bagi para Da'i untuk mengaplikasikan bagaimana dakwah dapat di terima dengan baik di masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dala penelitian ini dibatasi pada: komunikasi Nabi Ibrahim terhadap kaumnya merujuk pada Al-Quran dan As-Sunnah Al Maqbulah dan kitab-kitab para ulama terdahulu.

1.7 Sistematika Penulisan

Guna memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membagi ke dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan.

Pendahuluan diawali dengan penjelasan latar belakang masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka.

Pada bab ini penulis membagi ke dalam dua sub pembahasan yaitu tinjauan pustaka yang berisi hasil-hasil penelitian terdahulu, dan landasan teori yang terdiri tentang teori komunikasi, dan gaya komunikasi.

BAB III. Metode Penelitian.

Metode Penelitian terdiri atas desain penelitian, sumber data, dan analisis data.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Dalam bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisi uraian hasil penelitian mengenai objek penelitian yaitu gaya komunikasi dakwah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam Mustafa Al-Maraghi.

BAB V. Penutup.

Bab ini merupakan bagian akhir skripsi yang berisi kesimpulan singkat dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap permasalahan penelitian, dilanjutkan dengan saran dari peneliti.